

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pengkaryaan**

Waktu merupakan salah satu hal fundamental yang ada di kehidupan. Dalam hal umum, waktu biasa diartikan dengan angka lewat benda seperti jam dan sebagainya. Hal ini tidak salah, namun waktu dapat diartikan lebih luas lagi jika lebih dipahami. Kalau dilihat dari kacamata sejarah, waktu dibagi dalam tiga masa, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan. Uniknyanya ada juga yang mendefinisikan waktu adalah uang hingga lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga memiliki definisinya sendiri, yaitu waktu atau masa diartikan sebagai keseluruhan rangkaian dari suatu proses, perbuatan, hingga keadaan berada atau terjadi. Sayangnya pengertian waktu yang kebanyakan masyarakat pahami adalah hal yang kita habiskan tergantung suatu keadaan yang kita jalani. Singkatnya bahwa perasaan atau psikologis seseorang dapat mempengaruhi suatu waktu.

Seorang sejarawan asal Irak, Ibnu Jauzi memberikan pendapatnya tentang waktu yang didefinisikan sebagai harta paling berharga. Lebih jelas lagi menurutnya waktu yang dimiliki haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk berkembang maju kearah lebih baik. Ahli lain mengatakan, bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Waktu dapat dimiliki dengan mudah sekaligus sesuatu yang sangat mudah disia-siakan. Lebih tegas lagi, menurut Syekh Yahya bin Hubairah mengatakan bahwa orang yang menyia-nyiakan waktu dapat dikatakan sama saja menyia-nyiakan hidupnya. Jika hidupnya sudah dibuang-buang, maka sama saja sudah tidak berarti lagi hidup orang itu di dunia. Jika

hidupnya sudah tidak berarti lagi, itu berarti tak ada perbedaan lagi antara hidup dan mati. Mengapa? Itu karena keduanya sudah ga berarti berarti.

Dalam sehari, ada 24 jam yang dimana secara tidak langsung juga menjadi jatah waktu bagi tiap orang dalam sehari untuk melakukan segala macam aktivitas. Namun pada realitasnya, tiap orang akan memiliki hasil yang berbeda-beda karena tiap orang memiliki cara untuk menggunakan waktu yang dimiliki tersebut. Hal yang unik dari waktu adalah bisa dipengaruhi oleh mental, susana hati, hingga psikologis seseorang. Maksudnya begini, kita pasti pernah melihat atau mendengar seseorang gelisah karena waktu yang dimilikinya dianggap sedikit lalu ada pula yang gelisah karena waktu yang dimilikinya terlalu lama. Contoh ini bisa ditemukan saat seorang penggemar sepak bola sedang menonton tim kesayangannya berlaga. Penggemar yang timnya tertinggal pasti akan merasa gelisah karena waktu pertandingan akan segera habis. itu dipicu karena tidak ingin tim kesayangannya kalah. Penggemar yang unggulpun akan sama demikian. alasannya karena timnya unggul tipis dan sisa waktu 10 menit dianggap lama karena rasa takut akan timnya kemasukan dan skorpun menjadi sama atau yang terparah bisa kalah.

Waktu juga bisa merujuk kearah parenting. Peran orang tua terhadap tumbuh kembang fisik dan motorik anak sangatlah penting. Karena faktanya, anak yang tumbuh dalam pola asuh yang baik, akan memiliki perkembangan kepribadian serta pengendalian diri yang baik kedepannya. Namun sayangnya, fakta diatas tidak cukup untuk membuat kebanyakan orang tua meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. Terlebih orang tua yang super sibuk terhadap pekerjaan.

Indonesia di tahun 2020 sampai tahun 2030 diprediksi akan mengalami suatu periode yang bernama The Windows of Opportunity (Adioetomo, 2015). Lebih jelasnya periode ini diartikan sebagai kondisi

dimana struktur umur penduduk yang berusia produktif meningkat, serta yang tidak produktif menurun. Itu berarti komposisi penduduk Indonesia nantinya didominasi oleh kelompok usia produktif sehingga dependency ratio akan mengalami penurunan. Menurut data International Labour Organization (ILO) mendapati bahwa mayoritas pekerja laki-laki maupun perempuan di Indonesia bekerja di atas jam kerja sewajarnya. Dalam angka, rata-rata 24,9 persen perempuan bekerja di atas 49 jam dalam seminggu lalu 23,8 persen bekerja 40-48 jam seminggu. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa seseorang dikatakan pekerja penuh jika ia bekerja minimal 35-40 jam dalam seminggu menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dilain sisi, Pekerja laki-laki 34,2 persen bekerja di atas 49 jam seminggu serta 32, 8 persen bekerja sekitar 40-48 jam seminggu.

Jam kerja yang panjang dan terlalu intens ini sangat baik untuk perkembangan ekonomi Negara. Namun sangat tidak baik untuk tumbuh kembang anak. Perkembangan seorang anak tidak akan pernah bisa lepas dari apa yang diberikan oleh orang tua. Jika orang tua memberikan hal baik, selayaknya pendidikan dan makanan yang baik, hingga waktu komunikasi interaksinya sangat berkualitas dan intens, tidak dipungkiri pertumbuhan anak bisa sangat meningkat pesat. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa investasi orang tua merupakan faktor yang paling kuat dalam memengaruhi kualitas anak, atau dalam hal ini kognitif anak (Becker, 1981; Brooks-Gunn & Duncan, 1997; Duncan et al., 1998; Gershoff et al., 2007; Coneus et al., 2012; Grantham-McGregor et al., 2007; Heilmann, 2013). Waktu yang dihabiskan bersama anak merupakan faktor terpenting dalam membentuk perkembangan dan modal manusia anak (Becker, 1981).

Karena dirasa oleh pengkarya masih banyak kasus bahwa seseorang meremehkan waktu, maka pengkarya tertarik untuk menjadikan isu ini

sebagai sebuah karya seni Audio Visual film pendek berjudul “5 min 1”. Film ini berfokus pada isu waktu dengan background cerita Seorang anak bernama Mugi yang dikisahkan berselisih dengan orang tuanya karena berbeda visi hidup lalu memilih hidup dijalan menjadi PUNK. Pengkarya yakin dari film ini akan membawa dampak positif dimana akan semakin banyak orang yang sadar akan berharganya sebuah waktu yang kita miliki sebelum semuanya terlambat.

Kenapa film? Pengkarya yakin bahwa film adalah media massa yang sangat amat mudah diserap informasi/pesannya oleh penonton maupun audiens yang dituju. Menurut Susanto (1982:60). Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Ahli lainnya yakni, Palapah dan Syamsudin (1986) berpendapat bahwanya pengertian film adalah media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar bergerak, dan suara dalam satu bingkai kesenian. Ketiga unsur ini terdapat dalam unsur-unsur setiap pembuatan film, oleh karenanya seringkali film dipergunakan sebagai salah satu unsur media pembelajaran. Tak sedikit juga film dijadikan salah satu alat media massa untuk mengkampanyekan suatu hal kepada masyarakat.

Film “5 Min 1” sendiri bercerita tentang Mugi (22) yang sudah sangat ingin keluar dari rumahnya. Hal itu terjadi lantaran ia sangat merasa kesepian. Bapaknya sangat sibuk bekerja hingga lupa waktu. Namun Bapaknya sangat memperhatikan Mugi lewat fasilitas-fasilitas maupun uang yang sangat cukup. Akan tetapi Mugi merasa itu tidak cukup lantaran ia juga merasa membutuhkan waktu Bapaknya untuk pertumbuhan fisik dan motorik dirinya. Ia mencari kehadiran keluarganya.

Sampai puncaknya, Mugi akhirnya nekat meninggalkan rumah. Dengan harapan bisa menemukan hal yang bisa dianggapnya rumah baru. Setelah beberapa hari petualangannya di jalanan, ia bertemu dengan sekelompok anak punk. Ia bergabung. Salah satu anak punk bernama Hasan (30) adalah orang yang selalu berusaha menemani Mugi. Hasan sudah cukup lama berada di dunia jalanan khususnya punk. Mugi dianggap oleh Hasan hanya mengalami emosi sesaat. Untuk itu Hasan berharap agar Mugi mau kembali ke rumah dan meminta maaf kepada ayahnya sebelum terlambat. Namun Mugi menolaknya. Diperjalanannya, Hasan selalu mengingatkan Mugi agar pulang selagi masih ada waktu. Namun tetap ditolak.

Sampai akhirnya Mugi tau alasan kenapa Hasan selalu ingin agar Ia pulang. Ia sadar bahwa hidup terlalu mahal jika disia-siakan. Waktu itu selalu berputar, tapi momennya tidak. Ia sadar karena filosofi Jawa yang diajarkan Hasan. Filosofi Jawa itu ialah “lima jari”. Nenek moyang orang Jawa menganggap bahwa dari lima jari di tangan memiliki makna atau arti tersendiri yang bisa dijadikan pedoman hidup. Jari kelingking; jangan jadi orang yang suka mengurus hidup orang lain, jari manis; jangan jadi orang yang munafik atau bermuka dua, jari tengah; jangan merasa sombong atau menganggap diri selalu lebih unggul dari orang lain, lalu jari telunjuk; harus bisa menjadi contoh baik untuk orang lain, dan yang terakhir jari jempol (ibu jari); dimaknai bahwa seseorang sudah menjadi pribadi yang lebih baik apabila selalu bisa menjalani atau berbuat seperti halnya makna dari keempat jari sebelumnya.

Terciptanya karya film “5 Min 1” ini lantas harus melalui 5 fase produksi yang harus dijalani oleh pengkarya, diantaranya; Development cerita, pra-produksi, produksi, pasca-produksi, lalu distribusi film. Sutradara memiliki tanggung jawab yang besar dalam sebuah film.

Diantaranya ialah yang harus menahkodai filmnya akan dibawa kemana. Mulai dari menulis naskah (jika ditulis sendiri), membedah naskah, memilih aktor yang tepat, menentukan dunia dalam filmnya nanti seperti apa, berdiskusi dengan pengarah gambar untuk menentukan tiap shot dari tiap scene yang ada, memastikan sampai tahap editing offline maupun online, dan barulah peran sutradara selesai. Seorang sutradara juga harus bisa memimpin timnya dari segala aspek, baik saat pra produksi, produksi dan pasca produksi. Menurut Habert Zettl dalam Naratama (2013:7).

## **1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan ide pengkaryaan pada produksi film pendek ini adalah bagaimana peran Sutradara dalam proses kreatif pembuatan karya film fiksi pendek 5 min 1.

## **1.3 Tujuan Pengkaryaan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengkaryaan dan pengerjaan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui peran Sutradara dalam proses kreatif pembuatan karya film fiksi pendek 5 min 1.

## **1.4 Manfaat Pengkaryaan**

Dengan adanya penciptaan pengkaryaan ini, pengkarya yakin dapat menjadi acuan atau bahan referensi pada pembuatan film fiksi pendek lainnya serta sebagai bahan evaluasi ke depannya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama terutama dalam jobdesc Sutradara dari keseharian dan secara spesifik perihal peran kreatif . Tujuan lain sebagai hiburan sekaligus pembelajaran bagi penonton film pendek di Indonesia maupun luar negeri agar dapat lebih menghargai waktu yang dimiliki untuk orang-orang di sekitarnya.